REPRESENTASI GAYA HIDUP HEDONIS DALAM SYI'IR ABU NUWAS DAN RELEVANSINYA TERHADAP MASYARAKAT INDONESIA KONTEMPORER: KAJIAN SOSIOLOGI SASTRA

Muchammad Muqoffi Shofiyulloh[1], Mirwan Ahmad Taufiq[2], Nasaruddin[3]
UIN Sunan Ampel Surabaya[123]
shofiyulloh2005@gmail.com, mirwan@uinsa.ac.id, nasaruddin@uinsa.ac.id

الملخص

تتناول هذه الدراسة تمثيلات نمط الحياة القائم على اللذة في أشعار أبي نواس، وبيان صلتها بالمجتمع الإندونيسي المعاصر. وتنطلق الدراسة من خصائص الخمريات عند أبي نواس، التي تتضمن حضورًا بارزًا لمظاهر المتعة، واستهلاك الخمر، والممارسات الاجتماعية، ورفض اللوم الأخلاقي، فضلًا عن انعكاس تعقيدات الحياة الاجتماعية والثقافية في المجتمع الحضري خلال العصر العباسي. وتعتمد الدراسة المنهج الوصفي النوعي، من خلال مقاربة الأدب الإجتماعي في ضوء نظرية آلان سوينغ وود. وتتمثل البيانات الأولية في أشعار أبي نواس التي تتضمن تمثيلات للمتعة، والاستهلاك، والعلاقات الاجتماعية، والحرية الفردية، مع التركيز بصورة خاصة على قصيدته: «دَعْ عَنْكَ لَوْمِي فَإِنَّ اللَّوْمَ إِغْرَاءُ». وقد جُمعت البيانات باستخدام تقنية القراءة والتدوين، ثم حُلِّلت من خلال مراحل تحديد البيانات، وتصنيفها، وتأويلها نصيًا، وتأويلها سوسيولوجيًا، ثم ربطها بالسياق المعاصر. وأظهرت نتائج الدراسة أن نمط الحياة القائم على اللذة في أشعار أبي نواس يتمثل في السعي إلى المتعة، واستهلاك الخمر، وممارسة اللذة بصورة جماعية، ورفض اللوم الأخلاقي، فضلًا عن بناء هوية تقوم على الحرية والمتعة. وتكشف هذه التمثيلات عن صلة تفسيرية بظواهر الاستهلاك المفرط، والسعي إلى الاعتراف الاجتماعي، وظاهرة استعراض الثراء والمكانة الاجتماعية في المجتمع الإندونيسي المعاصر. ولا تهدف هذه الصلة إلى مساواة الظروف التاريخية في العصر العباسي بالواقع الإندونيسي الراهن، وإنما إلى قراءة أنماط اجتماعية متشابهة تتمثل في العلاقة بين المتعة، والاستهلاك، والهوية، والاعتراف الاجتماعي.

الكلمات المفتاحية: أبو نواس؛ نمط الحياة القائم على اللذة؛ الخمريات؛ سوسيولوجيا الأدب؛ إندونيسيا المعاصرة.

Abstrak

Gaya hidup hedonis menjadi salah satu fenomena sosial yang semakin tampak dalam masyarakat Indonesia kontemporer, terutama melalui kecenderungan konsumtif, pencarian kesenangan, gaya hidup berorientasi pada popularitas, serta upaya memperoleh pengakuan sosial melalui konsumsi dan ekspresi diri. Fenomena tersebut

memiliki keterkaitan interpretatif dengan representasi kehidupan yang berorientasi pada kenikmatan dalam *khamriyyat* Abu Nuwas, seorang penyair Arab yang hidup pada masa awal Dinasti Abbasiyah sekitar 756–814 M, khususnya pada periode pemerintahan Harun al-Rasyid (786–809 M) dan al-Amin (809–813 M). Salah satu karya yang merepresentasikan kecenderungan tersebut ialah syi'ir *"Da' 'anka lawmi fa-inna al-lawma igra'"* yang menampilkan konsumsi khamr, pencarian kesenangan, pergaulan sosial, dan sikap terhadap celaan moral. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk representasi gaya hidup hedonis dalam syair tersebut serta menganalisis relevansinya dengan fenomena sosial masyarakat Indonesia kontemporer. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan pendekatan sosiologi sastra berdasarkan pemikiran Alan Swingewood. Data primer berupa syi'ir *"Da' 'anka lawmi fa-inna al-lawma igra'"* karya Abu Nuwas, sedangkan pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Analisis data meliputi tahap identifikasi, klasifikasi, interpretasi tekstual, interpretasi sosiologis, dan kontekstualisasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis dalam syi'ir direpresentasikan melalui pencarian kenikmatan, konsumsi khamr, kesenangan bersama, penolakan terhadap celaan moral, serta pembentukan identitas yang berorientasi pada kebebasan dan kesenangan. Representasi tersebut dapat dibaca secara interpretatif dalam kaitannya dengan konsumtivisme, pencarian pengakuan sosial, dan flexing yang berkembang dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Keterkaitan ini tidak menunjukkan kesamaan langsung antara masyarakat Abbasiyah pada akhir abad ke-8 hingga awal abad ke-9 M dengan masyarakat Indonesia masa kini, tetapi memperlihatkan adanya pola sosial yang dapat dibaca melalui hubungan antara kesenangan, konsumsi, identitas, dan pengakuan sosial.

Kata kunci: Abu Nuwas; gaya hidup hedonis; *khamriyyat*; sosiologi sastra; Indonesia kontemporer

PENDAHULUAN

Gaya hidup hedonis merupakan salah satu gejala sosial yang dapat diamati dalam kehidupan masyarakat Indonesia kontemporer. Dalam perkembangannya, orientasi terhadap kesenangan tidak hanya berkaitan dengan pemenuhan kebutuhan pribadi, tetapi juga dapat berhubungan dengan cara seseorang membangun identitas dan memperoleh pengakuan dari lingkungan sosial. Perkembangan media sosial semakin memperluas ruang bagi seseorang untuk menampilkan barang, aktivitas, pengalaman, maupun gaya hidup tertentu kepada publik. Dengan demikian, konsumsi dapat berubah menjadi sarana komunikasi sosial yang menunjukkan posisi, selera, dan identitas seseorang. Penelitian Rosida et al. (2023) menunjukkan bahwa praktik flexing di media sosial dapat berkaitan dengan pencarian pengakuan sosial, pembentukan citra diri, self-branding, dan kepuasan diri melalui konsumsi yang ditampilkan kepada publik.

Kecenderungan tersebut memperlihatkan bahwa hedonisme dalam masyarakat kontemporer tidak selalu hadir dalam bentuk pencarian kesenangan secara sederhana. Ia dapat muncul melalui hubungan antara konsumsi, citra diri, status sosial, dan kebutuhan memperoleh legitimasi dari lingkungan. Anggraeni dan Gunawan (2024) menemukan bahwa gaya hidup hedonis berpengaruh terhadap perilaku pembelian irasional dan bahwa pengakuan sosial memperkuat hubungan tersebut.

Fenomena tersebut menarik apabila dibaca melalui karya sastra yang lahir dalam masyarakat dengan kebudayaan yang berbeda secara historis. Salah satu objek yang memperlihatkan persoalan mengenai kesenangan, konsumsi, dan kebebasan adalah *khamriyyat* Abu Nuwas. Abu Nuwas merupakan penyair Arab yang hidup sekitar 756–814 M dan dikenal sebagai salah satu tokoh penting dalam perkembangan puisi *khamriyyat* pada masa Abbasiyah (Banyu & Sakinah, 2026). Penelitian Banyu dan Sakinah menunjukkan bahwa puisi *khamriyyat* Abu Nuwas dapat dibaca dalam kaitannya dengan budaya urban Baghdad, otoritas keagamaan, kontradiksi sosial, dan ketegangan antara kenikmatan duniawi dengan kesadaran spiritual.

Salah satu teks yang relevan untuk dikaji adalah syi'ir *"Da' 'anka lawmi fa-inna al-lawma igra'"* (دع عنك لومي فإنّ اللّوم إغراء). Syi'ir tersebut dibuka dengan penolakan terhadap teguran dan dilanjutkan dengan gambaran mengenai minuman, perjamuan, serta kelompok orang yang menikmati minuman tersebut. Teks tersebut dengan demikian menyediakan data yang memungkinkan peneliti mengidentifikasi hubungan antara kenikmatan, konsumsi, pergaulan sosial, dan sikap terhadap norma.

Kajian mengenai Abu Nuwas telah dilakukan melalui berbagai perspektif. Kim Nung-woo (2006), misalnya, membahas kehidupan Abu Nuwas dan kecenderungan penyimpangan yang diekspresikan dalam puisi *khamriyyat*-nya. Kennedy (1997) mengkaji tradisi wine song dalam puisi Arab klasik dan menempatkan Abu Nuwas dalam perkembangan tradisi tersebut. Sementara itu, Banyu dan Sakinah (2026) menggunakan pendekatan New Historicism untuk membaca hubungan antara puisi anggur Abu Nuwas, budaya urban, dan kritik sosial.

Penelitian lain terhadap Abu Nuwas di Indonesia lebih banyak diarahkan pada aspek kebahasaan dan bentuk puisi. Misalnya, penelitian mengenai syi'ir "Al-I'tiraf" menggunakan analisis semantik, sedangkan penelitian lain membahas *khamriyyat* Abu Nuwas melalui ilmu 'arudh. Dengan demikian, masih terdapat ruang untuk mengkaji secara khusus bagaimana unsur kesenangan dan konsumsi dalam syi'ir Abu Nuwas dapat dikonstruksi sebagai representasi gaya hidup hedonis.

Di sisi lain, penelitian tentang gaya hidup hedonis di Indonesia lebih banyak menggunakan objek masyarakat kontemporer. Anggraeni dan Gunawan (2024) membahas hubungan gaya hidup hedonis dengan pembelian irasional, sedangkan Mujiwati dan Hanifah (2026) menghubungkan flexing di media sosial dengan strategi presentasi diri, konstruksi identitas sosial, dan perilaku konsumtif pada mahasiswa Generasi Z. Penelitian Rachman et al. (2024) juga membahas flexing dalam kehidupan sosial dan keagamaan Muslim Indonesia serta kaitannya dengan konsumerisme dan penggunaan media sosial.

Berdasarkan penelitian tersebut, research gap penelitian ini terletak pada belum banyaknya kajian yang mempertemukan representasi gaya hidup hedonis dalam teks sastra Arab klasik dengan fenomena hedonisme masyarakat Indonesia kontemporer. Penelitian ini tidak bermaksud menyamakan kehidupan sosial Abbasiyah dengan

Indonesia masa kini. Hubungan yang dibangun bersifat interpretatif dengan melihat pola sosial berupa hubungan antara kesenangan, konsumsi, identitas, dan pengakuan sosial.

Untuk menjelaskan hubungan antara karya dan kehidupan sosial tersebut, penelitian ini menggunakan pendekatan sosiologi sastra Alan Swingewood. Laurenson dan Swingewood (1972) menempatkan sastra dalam hubungan dengan struktur sosial, perubahan sosial, posisi pengarang, dan kondisi sosial yang melingkupi produksi karya. Kerangka tersebut kemudian dibahas secara khusus oleh Wahyudi (2013), yang menjelaskan pemikiran Swingewood mengenai karya sastra sebagai dokumen sosiokultural.

Dengan pendekatan tersebut, syi'ir Abu Nuwas tidak diperlakukan sebagai dokumentasi yang secara langsung menggambarkan seluruh masyarakat Abbasiyah. Sebaliknya, teks dipahami sebagai konstruksi artistik yang menghadirkan pengalaman sosial tertentu. Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mengidentifikasi bentuk representasi gaya hidup hedonis dalam syi'ir *"Da' 'anka lawmi fa-inna al-lawma igra'"*; dan (2) menjelaskan relevansi interpretatif representasi tersebut dengan fenomena gaya hidup hedonis masyarakat Indonesia kontemporer, khususnya konsumtivisme, pencarian pengakuan sosial, dan flexing.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan pendekatan sosiologi sastra. Sumber data primer penelitian adalah syi'ir *"Da' 'anka lawmi fa-inna al-lawma igra'"* karya Abu Nuwas. Data sekunder berupa buku, artikel jurnal, dan penelitian terdahulu yang berkaitan dengan Abu Nuwas, *khamriyyat*, masyarakat Abbasiyah, sosiologi sastra, gaya hidup hedonis, perilaku konsumtif, dan flexing.

Pendekatan sosiologi sastra dalam penelitian ini mengacu pada pemikiran Laurenson dan Swingewood (1972), khususnya mengenai hubungan karya sastra dengan struktur sosial dan kondisi masyarakat. Pemikiran tersebut dipahami melalui pembahasan Wahyudi (2013) mengenai Swingewood sebagai kerangka untuk membaca sastra sebagai dokumen sosiokultural.

Pengumpulan data dilakukan melalui teknik baca dan catat. Data yang diperoleh kemudian diklasifikasikan berdasarkan indikator pencarian kenikmatan, konsumsi, kesenangan kolektif, penolakan terhadap kontrol moral, dan pembentukan identitas.

Analisis dilakukan melalui lima tahap, yaitu identifikasi, klasifikasi, interpretasi tekstual, interpretasi sosiologis, dan kontekstualisasi. Pada tahap interpretasi sosiologis, data teks dibaca dalam kaitannya dengan konteks sosial-budaya Abbasiyah. Selanjutnya, hasil pembacaan dibandingkan secara interpretatif dengan penelitian mengenai gaya hidup hedonis dan flexing dalam masyarakat Indonesia kontemporer (Anggraeni & Gunawan, 2024; Mujiwati & Hanifah, 2026; Rosida et al., 2023).

HASIL

Teks syi'ir *"Da' 'anka lawmi fa-inna al-lawma igra'"*

دع عنك لومي فإن اللوم إغراء

دَع عَنكَ لَومي فَإِنَّ اللَومَ إِغراءُ
وَداوِني بِالَّتي كانَت هِيَ الداءُ

صَفراءُ لا تَنزَلُ الأَحزانُ ساحَتَها
لَو مَسَّها حَجَرٌ مَسَّتهُ سَرّاءُ

مِن كَفِّ ذاتِ حِرٍ في زِيِّ ذي ذَكَرٍ
لَها مُحِبّانِ لوطِيٌّ وَزَنّاءُ

قامَت بِإِبريقِها وَاللَيلُ مُعتَكِرٌ
فَلاحَ مِن وَجهِها في البَيتِ لَألَاءُ

فَأَرسَلَت مِن فَمِ الإِبريقِ صافِيَةً
كَأَنَّما أَخذُها بِالعَينِ إِغفاءُ

رَقَّت عَنِ الماءِ حَتّى ما يُلائِمُها
لَطافَةً وَجَفا عَن شَكلِها الماءُ

فَلَو مَزَجتَ بِها نوراً لَمازَجَها
حَتّى تَوَلَّدُ أَنوارٌ وَأَضواءُ

دارَت عَلى فِتيَةٍ دانَ الزَمانُ لَهُم
فَما يُصيبُهُمُ إِلّا بِما شاؤوا

لِتِلكَ أَبكي وَلا أَبكي لِمَنزِلَةٍ
كانَت تَحُلُّ بِها هِندٌ وَأَسماءُ

حاشا لِدُرَّةَ أَن تُبنى الخِيامُ لَها
وَأَن تَروحَ عَلَيها الإِبلُ وَالشاءُ

فَقُل لِمَن يَدَّعي في العِلمِ فَلسَفَةً
حَفِظتَ شَيئاً وَغابَت عَنكَ أَشياءُ

لا تَحظُرِ العَفوَ إِن كُنتَ اِمرَأً حَرِجاً
فَإِنَّ حَظرَكَهُ في الدينِ إِزراءُ

Berdasarkan pembacaan terhadap syi'ir *Da' 'anka lawmi fa-inna al-lawma igra'* karya Abu Nuwas, ditemukan bahwa representasi gaya hidup hedonis dalam teks tidak hanya ditampilkan melalui aktivitas mengkonsumsi khamr, tetapi juga melalui orientasi terhadap kesenangan, estetisasi kenikmatan, aktivitas konsumsi secara kolektif, pembentukan ruang sosial, serta sikap negosiasi terhadap norma moral. Dari dua belas bait yang dianalisis, ditemukan lima bentuk utama representasi gaya hidup hedonis, yaitu: (1) kesenangan sebagai orientasi kehidupan, (2) konsumsi dan estetisasi kenikmatan, (3) konsumsi sebagai praktik sosial, (4) kenikmatan sebagai penanda kelompok dan status sosial, dan (5) negosiasi gaya hidup dengan norma sosial.

1. Kesenangan sebagai Orientasi Kehidupan

Representasi pertama tampak sejak bait pembuka:

دَعْ عَنْكَ لَوْمِي فَإِنَّ اللَّوْمَ إِغْرَاءُ
وَدَاوِنِي بِالَّتِي كَانَتْ هِيَ الدَّاءُ

Penyair meminta agar dirinya tidak lagi dicela dan justru meminta sesuatu yang secara paradoks disebut sebagai penyakit sekaligus obat. Kata *الداء* (penyakit) dan *داوني* (obatilah aku) memperlihatkan adanya pembalikan nilai. Khamr yang secara normatif dipandang sebagai sesuatu yang merusak justru diposisikan sebagai sarana penyembuhan dari keadaan yang tidak menyenangkan.

Representasi tersebut diperkuat pada bait kedua melalui penggambaran khamr sebagai sesuatu yang mampu menghilangkan kesedihan. Khamr digambarkan dengan warna kuning (*صفراء*) dan dikaitkan dengan *السراء*, yaitu keadaan yang membawa kesenangan atau kebahagiaan. Dengan demikian, kenikmatan bukan sekadar akibat dari konsumsi, tetapi menjadi tujuan yang secara sadar dicari oleh tokoh lirik.

Pola tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup yang direpresentasikan dalam syi'ir berorientasi pada pencarian kesenangan pribadi. Kesenangan ditempatkan sebagai cara untuk memperoleh keadaan emosional yang lebih menyenangkan. Dalam konteks kajian gaya hidup, pola ini memiliki kemiripan konseptual dengan gaya hidup hedonis yang menempatkan pencarian kesenangan sebagai salah satu pertimbangan dalam perilaku konsumsi. Anggraeni dan Gunawan (2024) menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis berkaitan dengan kecenderungan pembelian yang irasional, terutama ketika terdapat dorongan untuk memperoleh pengakuan sosial.

Dengan demikian, bait pertama dan kedua dapat dikategorikan sebagai representasi **orientasi hidup yang berpusat pada kenikmatan**. Namun, temuan ini tidak berarti bahwa seluruh masyarakat Abbasiyah memiliki gaya hidup hedonis. Representasi tersebut lebih tepat dipahami sebagai gambaran kehidupan tertentu yang ditampilkan penyair melalui karya sastra.

2. Konsumsi dan Estetisasi Kenikmatan

Bentuk kedua terlihat pada bait ketiga hingga ketujuh. Khamr tidak hanya ditampilkan sebagai minuman yang dikonsumsi, tetapi digambarkan secara estetis melalui warna, cahaya, kelembutan, dan proses penyajiannya. Pada bait keempat dan kelima, misalnya, penyair menggambarkan perempuan yang membawa kendi dan menuangkan khamr dalam suasana malam. Gambaran tersebut memperlihatkan bahwa aktivitas minum bukan tindakan individual semata, melainkan sebuah pengalaman yang dibangun melalui suasana, penyajian, dan keindahan visual.

Bait keenam dan ketujuh semakin memperkuat estetisasi tersebut. Khamr digambarkan lebih lembut daripada air dan bahkan dikaitkan dengan cahaya. Penggambaran ini memperlihatkan adanya proses transformasi dari **barang konsumsi**

menjadi objek kenikmatan estetis. Nilai khamr dalam syi'ir tidak berhenti pada fungsi materialnya sebagai minuman, tetapi dibentuk melalui bahasa puitis menjadi sesuatu yang indah dan bernilai.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian Banyu dan Sakinah (2026) yang menunjukkan bahwa citraan khamr dalam puisi Abu Nuwas tidak hanya berfungsi sebagai gambaran minuman, tetapi juga berkaitan dengan budaya urban, ruang sosial, dan kritik terhadap kondisi masyarakat Abbasiyah. Dengan demikian, konsumsi khamr dalam syi'ir dapat dipahami sebagai bagian dari konstruksi budaya yang lebih luas.

Temuan ini juga memperlihatkan karakter penting gaya hidup hedonis, yaitu perubahan orientasi konsumsi dari kebutuhan menuju pengalaman dan kenikmatan. Jika kebutuhan hanya menempatkan minuman sebagai benda yang dikonsumsi, syi'ir Abu Nawas justru menjadikan proses menikmati, memandang, merasakan, dan menghayati khamr sebagai bagian dari pengalaman hidup.

3. **Konsumsi sebagai Praktik Sosial**
   Representasi berikutnya terlihat pada bait kedelapan:

دَارَتْ عَلَى فِتْيَةٍ دَانَ الزَّمَانُ لَهُمْ
فَمَا يُصِيبُهُمُ إِلَّا بِمَا شَاؤُوا

Pada bait tersebut, khamr digambarkan beredar di antara sekelompok pemuda (فتية). Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas konsumsi dilakukan dalam suatu kelompok sosial. Khamr menjadi bagian dari interaksi antarmanusia dan membentuk sebuah ruang sosial tempat kesenangan dinikmati bersama.

Temuan ini penting karena memperlihatkan bahwa hedonisme dalam syi'ir tidak hanya bersifat individual. Kenikmatan dibangun melalui kebersamaan. Kelompok pemuda menjadi lingkungan sosial yang memungkinkan konsumsi khamr berlangsung sekaligus memperkuat identitas kelompok.

Dalam perspektif Swingewood, karya sastra dapat dibaca sebagai dokumen sosiokultural yang memperlihatkan hubungan antara karya dengan struktur sosial yang melingkupinya (Wahyudi, 2013). Karena itu, keberadaan kelompok pemuda dalam syi'ir dapat dibaca bukan hanya sebagai unsur puitis, tetapi juga sebagai representasi pola interaksi sosial tertentu dalam lingkungan urban Abbasiyah.

Banyu dan Sakinah (2026) juga menunjukkan bahwa khamriyyat Abu Nuwas dapat menghadirkan ruang sosial urban yang bersifat kosmopolitan. Dalam konteks tersebut, aktivitas minum menjadi salah satu medium pertemuan sosial dan sekaligus ruang untuk menegosiasikan nilai-nilai yang berlaku.

4. **Kenikmatan sebagai Penanda Kelompok dan Status Sosial**
   Bait kedelapan juga memperlihatkan dimensi lain melalui ungkapan:

دَانَ الزَّمَانُ لَهُمْ

Ungkapan tersebut memberikan kesan bahwa kelompok pemuda yang menikmati khamr berada dalam posisi yang relatif bebas dan memiliki kemampuan menentukan apa yang mereka inginkan. Dengan demikian, kenikmatan tidak hanya berkaitan dengan rasa senang, tetapi juga dengan posisi sosial dan kebebasan memilih.

Representasi ini menunjukkan bahwa gaya hidup dapat menjadi simbol identitas kelompok. Mereka bukan sekadar orang yang minum, tetapi digambarkan sebagai kelompok yang memiliki ruang untuk menikmati sesuatu sesuai dengan kehendaknya. Dengan kata lain, konsumsi memiliki dimensi simbolik.

Jika dibandingkan dengan masyarakat Indonesia kontemporer, pola tersebut memiliki relevansi interpretatif dengan fenomena konsumsi yang digunakan untuk membangun citra dan memperoleh pengakuan sosial. Rosida et al. (2023) menunjukkan bahwa budaya *flexing* di media sosial dapat berfungsi sebagai sarana menampilkan konsumsi mencolok, membangun citra diri, memperoleh pengakuan sosial, dan menunjukkan identitas.

Anggraeni dan Gunawan (2024) juga menemukan bahwa pengakuan sosial dapat memperkuat hubungan antara gaya hidup hedonis dan perilaku pembelian yang irasional. Artinya, konsumsi dalam masyarakat kontemporer tidak selalu diarahkan semata-mata untuk memenuhi kebutuhan, tetapi dapat dipengaruhi oleh keinginan untuk memperoleh pengakuan dari lingkungan sosial.

Dalam konteks ini, terdapat persamaan pola antara representasi dalam syi'ir dan fenomena kontemporer, meskipun bentuknya berbeda. Pada syi'ir Abu Nuwas, kenikmatan dibangun melalui khamr dan pergaulan kelompok; sedangkan dalam masyarakat kontemporer, kenikmatan dapat diwujudkan melalui barang, pengalaman, tempat hiburan, perjalanan, maupun tampilan gaya hidup di media sosial.

5. Negosiasi Gaya Hidup dengan Norma Sosial

Bentuk terakhir terlihat pada bait kesebelas dan kedua belas. Pada bait kesebelas, penyair berkata kepada seseorang yang mengaku memiliki pengetahuan:

حَفِظْتَ شَيْئًا وَغَابَتْ عَنْكَ أَشْيَاءُ

Pernyataan tersebut menunjukkan adanya kritik terhadap seseorang yang dianggap memiliki pengetahuan tetapi tidak memahami keseluruhan persoalan. Pada bait kedua belas, penyair kemudian menggunakan istilah yang berkaitan dengan *العضو* dan *الدين*. Bagian ini memperlihatkan adanya hubungan yang lebih kompleks antara perilaku individu dengan norma agama.

Oleh karena itu, syi'ir tidak hanya merepresentasikan kesenangan, tetapi juga memperlihatkan adanya **negosiasi antara keinginan individu dan norma sosial**. Penyair menyadari adanya pihak yang memberikan penilaian moral, tetapi pada saat yang sama membangun posisi yang mempertanyakan atau menolak penilaian tersebut.

Temuan ini sejalan dengan penelitian Banyu dan Sakinah (2026) yang menemukan bahwa puisi khamr Abu Nuwas tidak dapat dibaca hanya sebagai perayaan terhadap minuman keras. Khamr juga menjadi sarana untuk memperlihatkan ketegangan antara kenikmatan duniawi, otoritas keagamaan, dan kondisi sosial masyarakat Abbasiyah.

Dengan demikian, gaya hidup hedonis dalam syi'ir memiliki dimensi sosial yang lebih luas. Kesenangan tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berhubungan dengan kelompok sosial, status, kebebasan individu, serta norma yang berlaku dalam masyarakat.

PEMBAHASAN

1. **Representasi Gaya Hidup Hedonis dalam Perspektif Sosiologi Sastra Swingewood**

Berdasarkan keseluruhan temuan, gaya hidup hedonis dalam syi'ir *Da' 'anka lawmi fa-inna al-lawma igra'* direpresentasikan melalui hubungan antara keinginan terhadap kesenangan dan lingkungan sosial yang memungkinkan kesenangan tersebut berlangsung. Abu Nuwas tidak hanya menggambarkan seseorang yang mengonsumsi khamr, tetapi membangun sebuah dunia sosial yang terdiri atas peminum, kelompok pemuda, penyaji minuman, ruang perjamuan, dan pihak yang memberikan teguran moral.

Hal tersebut sesuai dengan perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood yang memandang karya sastra sebagai dokumen sosiokultural. Karya sastra tidak ditempatkan sebagai salinan langsung dari realitas, tetapi sebagai hasil konstruksi artistik yang memiliki hubungan dengan kondisi sosial tertentu (Wahyudi, 2013). Swingewood dan Laurenson menempatkan karya sastra dalam hubungan dengan struktur sosial dan perubahan sosial sehingga karya dapat dibaca sebagai bagian dari proses sosial yang melingkupinya (Laurenson & Swingewood, 1972).

Dalam penelitian ini, pendekatan Swingewood digunakan untuk melihat bagaimana praktik yang berorientasi pada kesenangan dikonstruksi dalam teks. Dengan demikian, puisi tidak diperlakukan sebagai bukti statistik bahwa masyarakat Abbasiyah seluruhnya hidup secara hedonis. Puisi dipahami sebagai representasi pengalaman sosial tertentu yang dipilih, dibentuk, dan diekspresikan oleh penyair.

Pandangan tersebut sejalan dengan penelitian Kim (2006) yang menunjukkan bahwa perilaku bersenang-senang dan penyimpangan moral dalam *khamriyyat* Abu Nuwas perlu dipahami dengan mempertimbangkan latar sejarah dan budaya masyarakat Abbasiyah. Kim menekankan bahwa karakter kosmopolitan kebudayaan Abbasiyah ikut membentuk lingkungan sosial yang memungkinkan berkembangnya kecenderungan pencarian kesenangan dalam karya-karya Abu Nuwas.

Banyu dan Sakinah (2026) juga menunjukkan bahwa citraan khamr dalam puisi Abu Nuwas mempunyai fungsi sosial dan budaya yang kompleks. Khamr tidak hanya menjadi simbol kenikmatan, tetapi berkaitan dengan budaya urban Baghdad, negosiasi

terhadap otoritas keagamaan, serta kontradiksi sosial masyarakat Abbasiyah. Dengan demikian, hasil penelitian ini memperkuat pandangan bahwa khamriyyat Abu Nuwas dapat dibaca sebagai representasi kehidupan sosial, bukan hanya sebagai deskripsi aktivitas minum.

2. Dari Kenikmatan Individual menuju Kenikmatan Sosial

Salah satu temuan penting penelitian adalah bahwa kenikmatan dalam syi'ir bergerak dari pengalaman individual menuju pengalaman sosial. Pada bait pertama, keinginan menikmati khamr tampak sebagai kebutuhan pribadi penyair. Namun, pada bait kedelapan, khamr telah menjadi bagian dari aktivitas kelompok pemuda melalui ungkapan "*dārat 'alā fityah"* yang menunjukkan bahwa minuman tersebut beredar di antara sekelompok pemuda (Abu Nuwas, n.d.).

Perubahan tersebut menunjukkan bahwa gaya hidup hedonis tidak selalu bersifat individual. Kenikmatan dapat menjadi praktik sosial ketika dilakukan bersama kelompok tertentu. Kelompok tersebut kemudian membentuk ruang yang memungkinkan individu mempertahankan dan memperkuat gaya hidupnya.

Temuan tersebut dapat dikaitkan dengan penelitian Kennedy (1997) mengenai tradisi puisi khamr dalam sastra Arab klasik. Kennedy menunjukkan bahwa puisi khamr Abu Nuwas tidak hanya berisi pemujaan terhadap minuman, tetapi memiliki hubungan dengan berbagai unsur puitik, etika, agama, serta tradisi sastra sebelumnya. Dengan demikian, aktivitas minum dalam karya Abu Nuwas dapat ditempatkan dalam konstruksi budaya dan sosial yang lebih luas.

Pola tersebut juga memiliki relevansi dengan masyarakat kontemporer. Mujiwati dan Hanifah (2026), misalnya, menemukan bahwa *flexing* di media sosial pada mahasiswa Generasi Z berkaitan dengan strategi presentasi diri, kebutuhan validasi sosial, konstruksi identitas, dan perilaku konsumtif. Hal ini memperlihatkan bahwa aktivitas konsumsi dapat memperoleh makna sosial ketika dilakukan dan ditampilkan dalam lingkungan kelompok.

Perbedaannya terletak pada bentuk medianya. Dalam syi'ir Abu Nuwas, ruang sosial dibangun melalui perjamuan dan konsumsi khamr secara langsung, sedangkan masyarakat kontemporer memiliki ruang digital yang memungkinkan seseorang menampilkan gaya hidup kepada khalayak yang lebih luas. Dengan demikian, terdapat perubahan media, tetapi terdapat pola yang dapat dibandingkan secara interpretatif, yaitu kesenangan yang memperoleh makna melalui keberadaan orang lain.

3. Konsumsi, Identitas, dan Pengakuan Sosial

Temuan berikutnya menunjukkan bahwa konsumsi dalam syi'ir memiliki dimensi identitas. Khamr bukan hanya objek yang diminum, tetapi menjadi bagian dari gaya hidup kelompok yang digambarkan memiliki kebebasan untuk menikmati kehidupan. Pada bait kedelapan, kelompok *fityah* digambarkan sebagai kelompok yang "dāna al-zamānu lahum", sehingga kenikmatan yang mereka rasakan tidak dilepaskan dari posisi dan kebebasan sosial yang digambarkan oleh penyair (Abu Nuwas, n.d.).

Pola tersebut dapat dibandingkan dengan fenomena masyarakat Indonesia kontemporer. Rosida et al. (2023) menunjukkan bahwa budaya *flexing* di media sosial tidak sekadar menunjukkan kepemilikan barang, tetapi dapat digunakan untuk membangun identitas sosial, memperoleh pengakuan, melakukan *self-branding*, dan mencapai kepuasan diri. Dengan demikian, konsumsi dapat memiliki fungsi simbolik di luar fungsi materialnya.

Anggraeni dan Gunawan (2024) juga menemukan bahwa gaya hidup hedonis berhubungan dengan perilaku pembelian yang irasional dan bahwa pengakuan sosial dapat memperkuat kecenderungan tersebut. Hasil tersebut menunjukkan bahwa keinginan untuk memperoleh pengakuan sosial dapat menjadi salah satu faktor yang memperkuat perilaku konsumtif.

Dalam konteks penelitian ini, relevansi tersebut tidak berarti menyamakan khamr dalam masyarakat Abbasiyah dengan barang mewah dalam masyarakat Indonesia kontemporer. Yang dibandingkan adalah struktur maknanya, yaitu bagaimana sesuatu yang dikonsumsi dapat menjadi bagian dari konstruksi kesenangan, identitas, dan posisi sosial.
Dengan demikian, dapat dirumuskan pola interpretatif sebagai berikut:

konsumsi → kenikmatan → ekspresi gaya hidup → identitas sosial → pengakuan sosial.

Pada syi'ir Abu Nuwas, objek konsumsinya adalah khamr dan pengalaman perjamuan. Pada masyarakat Indonesia kontemporer, objeknya dapat berupa barang, pengalaman, perjalanan, tempat hiburan, maupun gaya hidup yang ditampilkan melalui media sosial.

4. Relevansi dengan Fenomena Hedonisme Masyarakat Indonesia Kontemporer

Relevansi syi'ir Abu Nuwas dengan masyarakat Indonesia kontemporer terutama tampak pada kesamaan pola sosial, bukan kesamaan bentuk perilaku. Masyarakat Abbasiyah dan masyarakat Indonesia kontemporer memiliki konteks sejarah, agama, ekonomi, dan teknologi yang berbeda. Oleh karena itu, penelitian ini tidak menempatkan keduanya sebagai dua kondisi sosial yang identik.

Relevansinya dapat dilihat melalui beberapa aspek. Pertama, keduanya memperlihatkan kecenderungan menempatkan kesenangan sebagai bagian penting dari gaya hidup. Kedua, aktivitas konsumsi dapat menjadi sarana memperoleh pengalaman yang menyenangkan. Ketiga, konsumsi dapat berlangsung dalam kelompok sosial. Keempat, gaya hidup dapat digunakan untuk menunjukkan identitas dan posisi seseorang. Kelima, gaya hidup tersebut dapat berhadapan dengan norma atau penilaian sosial.

Pada masyarakat Indonesia kontemporer, bentuk tersebut antara lain terlihat dalam budaya *flexing*. Rosida et al. (2023) menunjukkan bahwa media sosial menjadi ruang untuk menampilkan konsumsi mencolok dan membangun identitas sosial.

Penelitian Mujiwati dan Hanifah (2026) juga menunjukkan hubungan antara *flexing*, presentasi diri, validasi sosial, dan perilaku konsumtif di kalangan Generasi Z. Temuan Anggraeni dan Gunawan (2024) memperlihatkan bahwa pengakuan sosial dapat memperkuat hubungan antara gaya hidup hedonis dan perilaku pembelian yang irasional.

Namun demikian, *flexing* tidak dapat secara otomatis disamakan dengan hedonisme. Begitu pula konsumsi barang tidak selalu menunjukkan gaya hidup hedonis. Relevansi dengan penelitian ini hanya muncul ketika konsumsi tersebut berhubungan dengan pencarian kesenangan, kepuasan, identitas, dan pengakuan sosial. Batasan ini diperlukan agar hubungan antara syi'ir Abu Nuwas dan fenomena kontemporer tidak menjadi generalisasi yang berlebihan.

Dengan demikian, hasil penelitian memperlihatkan bahwa perubahan zaman menyebabkan perubahan bentuk dan media gaya hidup, tetapi beberapa pola sosial dapat dibaca secara interpretatif. Pada syi'ir Abu Nuwas, kenikmatan direpresentasikan melalui khamr, perjamuan, kelompok pemuda, dan kebebasan dari teguran. Sementara itu, dalam masyarakat Indonesia kontemporer, kecenderungan serupa dapat muncul melalui konsumsi barang atau pengalaman, aktivitas rekreatif, gaya hidup populer, serta presentasi diri melalui media sosial.

Perbandingan tersebut menegaskan bahwa relevansi karya sastra klasik dengan fenomena kontemporer tidak harus berupa kesamaan objek atau situasi historis. Relevansi dapat dibangun melalui kesamaan pola sosial dan makna yang dikonstruksi di dalamnya. Dalam konteks ini, syi'ir Abu Nuwas dapat menjadi ruang refleksi untuk memahami hubungan antara kenikmatan, konsumsi, identitas, dan pengakuan sosial dalam kehidupan masyarakat.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa syi'ir *Da' 'anka lawmi fa-inna al-lawma igra'* karya Abu Nuwas merepresentasikan gaya hidup yang berorientasi pada kenikmatan melalui lima bentuk utama, yaitu orientasi terhadap kesenangan, konsumsi dan estetisasi khamr, konsumsi sebagai praktik sosial, kenikmatan sebagai bagian dari identitas dan posisi kelompok, serta negosiasi terhadap norma sosial dan keagamaan. Khamr dalam syi'ir tidak hanya berfungsi sebagai objek konsumsi, tetapi menjadi bagian dari pengalaman sosial yang melibatkan kesenangan, kebersamaan, kebebasan, dan konstruksi identitas.

Melalui perspektif sosiologi sastra Alan Swingewood, representasi tersebut dapat dipahami sebagai konstruksi sastra yang memiliki hubungan dengan kondisi sosial dan budaya masyarakat Abbasiyah. Penelitian ini tidak menyimpulkan bahwa seluruh masyarakat Abbasiyah memiliki gaya hidup hedonis, melainkan menunjukkan bahwa syi'ir Abu Nuwas merepresentasikan praktik dan nilai kehidupan tertentu yang berorientasi pada kenikmatan dalam lingkungan sosialnya.

Representasi tersebut memiliki relevansi interpretatif dengan fenomena gaya hidup masyarakat Indonesia kontemporer, terutama dalam aspek pencarian kesenangan,

konsumsi, identitas sosial, dan pengakuan sosial. Meskipun objek dan medianya berbeda, terdapat pola yang dapat dibandingkan, yaitu hubungan antara konsumsi, kenikmatan, ekspresi gaya hidup, dan posisi sosial. Dalam masyarakat kontemporer, pola tersebut antara lain dapat terlihat melalui perilaku konsumtif dan budaya *flexing* di media sosial.

Kebaruan penelitian ini terletak pada penghubungan representasi gaya hidup dalam syi'ir Arab klasik dengan fenomena gaya hidup masyarakat Indonesia kontemporer melalui perspektif sosiologi sastra. Dengan demikian, penelitian ini memperlihatkan bahwa karya sastra Arab klasik tidak hanya dapat dikaji dari aspek estetika, bahasa, dan sejarah, tetapi juga dapat digunakan untuk membaca pola sosial yang memiliki relevansi interpretatif dengan persoalan masyarakat masa kini.

DAFTAR PUSTAKA

Anggraeni, Y., & Gunawan, K. (2024). The analysis of hedonic lifestyle impact on irrational purchasing behavior with social acknowledgement as a moderating variable. *Review of Management and Entrepreneurship, 8*(1), 101–113.

Anshoriyah, S. (2004). Abu Nuwas (Intelektual dan humanitas puisi). *Buletin Al-Turas, 10*(3), 203–221.

Banyu, D., & Sakinah, R. M. N. (2026). Wine, urban culture, and social criticism in Abu Nuwas's Abbasid poetry. *Linguistics and Literature Journal, 7*(1), 40–51.

Kennedy, P. F. (1997). *The wine song in classical Arabic poetry: Abū Nuwās and the literary tradition*. Oxford University Press.

Kim, N. (2006). A study on Abū Nuwās, a great poet of Khamrīyāt (wine poetry): His life and 'deviation' expressed in his poems. *Arabia and Arabic Literature, 10*(1), 73–113.

Laurenson, D., & Swingewood, A. (1972). *The sociology of literature*. MacGibbon and Kee.

Mujiwati, Y., & Hanifah, H. F. (2026). Social media flexing, self-presentation, and conspicuous consumption: A phenomenological study of Generation Z university students. *Jurnal Moral Kemasyarakatan, 11*(1), 185–192.

Nashihah, H. (2024). Exploration of meaning in the poem Al-I'tiraf by Abu Nawas based on Riffaterre's semiotic analysis. *Journal of Arabic Language Studies and Teaching, 4*(2), 130–145.

Rosida, I., Az Zahra, F., Tuzzahrah, F., & Azzahra, S. (2023). Flexing culture in the age of social media: From social recognition to self-satisfaction. *Simulacra, 6*(2).

Sassabila, F. K., Zuhriah, & Nur, M. (2026). Analisis ilmu arudh pada syair-syair Khamriyyat dalam Diwan Abu Nuwas. *Jurnal Sarjana Ilmu Budaya, 6*(1), 1–17.

Wahyudi, T. (2013). Sosiologi sastra Alan Swingewood: Sebuah teori. *Poetika: Jurnal Ilmu Sastra, 1*(1).

https://www.aldiwan.net/poem10397.html